

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wabah Covid-19 di Indonesia telah berlangsung selama kurun waktu lebih kurang satu tahun. Berbagai kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengatasi pandemi ini, mulai dari penerapan *sosial distancing*, *physical distancing*, menghimbau masyarakat agar selalu menggunakan masker saat keluar rumah, meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan kegiatan di area publik, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat baik secara kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan pembangunan.

Pemerintah telah mencanangkan kebijakan “New Normal” sebagai bentuk upaya mengembalikan kondisi kehidupan masyarakat setelah menjalankan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). New normal adalah skenario untuk mempercepat penanganan pandemi Covid-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. Menurut organisasi kesehatan dunia World Health Organization WHO (dalam Purqoti dkk, 2020), tiap negara yang hendak melakukan transisi, pelonggaran pembatasan, dan skenario new normal harus memperhatikan. Pertama, bukti yang menunjukkan bahwa transmisi Covid-19 dapat dikendalikan. Kedua, kapasitas sistem kesehatan dan kesehatan masyarakat termasuk rumah sakit tersedia untuk mengidentifikasi, mengisolasi, menguji, melacak kontak, dan mengkarantina. Ketiga resiko covid-19 diminimalkan dalam pengaturan kerentanan tinggi, terutama di panti jompo, fasilitas kesehatan mental, dan orang-

orang yang tinggal di tempat-tempat ramai. Keempat langkah-langkah pencegahan di tempat kerja ditetapkan dengan jarak fisik, fasilitas mencuci tangan, dan kebersihan pernapasan. Kelima resiko kasus impor dapat dikelola, dan keenam masyarakat memiliki suara dan dilibatkan dalam kehidupan new normal.

Keadaan pandemi saat ini tidak akan berlangsung cepat untuk normal kembali dalam melaksanakan aktivitas dari berbagai aspek, terutama dalam melaksanakan aktivitas pendidikan yang mana melibatkan peserta didik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan *new normal* serta memberikan himbauan kepada masyarakat yang mengharuskan beraktivitas sesuai dengan protokol kesehatan. Menuju *new normal* dalam pengelolaan sekolah terdapat sistem sif, sistem sif ini yaitu pembagian jadwal atau gelombang ketika peserta didik masuk sekolah, maka dari itu sistem sif ini diberlakukan jika kegiatan belajar sudah dapat dilaksanakan disekolah. Akan tetapi, sistem sif seperti ini harus dimodifikasi terlebih dahulu, dengan tujuan agar tidak menambahnya jam kerja guru, jika sebelum pandemi kegiatan belajar disekolah dua kali 45 menit, sekarang pada *new normal* menjadi satu kali 45 menit. Hal tersebut jelas tidak bisa dilakukan oleh peran guru dan sekolah saja, namun pemerintah pun harus terlibat dalam menyelesaikannya dengan mengatur lagi materi pelajaran melalui kurikulum khusus yang dibuat pada masa pandemi ini (Firmansyah & Kardina, 2020).

Pendidikan adalah usaha sadar agar terwujudnya kebutuhan manusia yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru merupakan salah satu tenaga pendidik yang mampu menentukan serta membantu mengembangkan

kualitas suatu pembelajaran. Adanya seorang guru dapat mengaplikasikan sebuah kurikulum dikembangkan serta diaplikasikan dengan baik. Sarana serta prasarana yang tersedia harus dapat digubakan dengan maksimal dan proses pembelajaran dapat memicu pengalaman-pengalaman yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki ilmu, rasa bertanggung jawab serta dapat menghadapi rintangan yang terjadi nantinya di masa depan (Kalu & Mahfudz dalam Zulfa dkk, 2021)

Menurut Rahayu (dalam Zulfa dkk, 2021) guru adalah pemeran utama yang sangat memiliki peran dalam proses meningkatnya kualitas pendidikan, terutama pada pendidikan formal. Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas memberikan ilmu kepada para peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan mampu memiliki sebuah kemampuan serta kesiap siagaan dalam menjalankan tugas-tugasnya dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Pendidikan termasuk modal pertama bagi manusia atau peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan juga mengembangkan kemampuan yang dimiliki dari diri peserta didik yang dapat didapatkan melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena hal itu, Guru adalah fasilitator yang berperan sentral atau penengah dalam pembelajaran di dalam kelas karena yang diinstruksikan guru akan dijalankan dan diikuti oleh peserta didik yang diajarkannya.

Indonesia sekarang ini memasuki masa New Normal atau kehidupan baru yang mana pemerintah memberikan arahan agar masyarakat melakukan 3M yaitu memakai masker, biasakan menjaga kebersihan tangan, menjaga jarak, dan lain sebagainya. New Normal adalah kehidupan umum yang mana masyarakat tetap

melakukan aktivitas-aktivitas seperti biasa setelah pandemi, namun tetap memperhatikan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah agar penyebaran Virus Covid-19 dapat dicegah.

Zulfa dkk (2021) mengungkapkan saat ini, pandemi Virus Covid-19 semakin menyebar ke berbagai daerah khususnya di negara Indonesia, hal tersebut mengakibatkan proses pembelajaran menjadi terhambat, pembelajaran yang awalnya tatap muka kini menjadi pembelajaran daring. Perubahan pola pembelajaran ini mengharuskan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesinya disertai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan, perkembangan, dan kebutuhan di masyarakat terutama di Era New Normal seperti saat ini.

Menjalani hubungan sosial dengan manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya di masyarakat terutama di Era New Normal seperti saat ini. Schneiders (dalam Khoyroh, 2016) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*) (Ali & Arsori dalam Khoyroh, 2016).

Fatimah (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan

mengubah perilaku individu agar terjadinya hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Kartono (dalam Khoyroh, 2016) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha seseorang untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, depresi, dan emosi negatif yang muncul sebagai akibat respon yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat diatasi. Pada dasarnya manusia senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Schneiders (dalam Aisyah, 2018) menuturkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri yakni keadaan fisik, kepribadian individu, pendidikan, lingkungan, dan faktor agama dan budaya. Salah satu faktor yang menjadi titik penting yaitu faktor kepribadian yang terdiri dari beberapa unsur, salah satunya adalah menyelesaikan masalah dengan kemauan dan kemampuan untuk berubah. Unsur ini merupakan karakteristik kepribadian yang memiliki andil besar terhadap penyesuaian diri. Hal ini dikarenakan dalam hidupnya, seseorang akan dituntut untuk menghadapi realita yang terus berkembang di sekitarnya sehingga kemauan dan kemampuan untuk berubah, baik dari segi sikap, perilaku dan lainnya dibutuhkan demi suatu proses penyesuaian diri.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup, setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah atau tekanan dalam hidupnya. Strategi *coping* mengarah pada berbagai usaha mental maupun perilaku untuk menyelesaikan suatu situasi yang penuh tekanan (Muslimah dan Aliyah dalam Aisyah, 2018). Strategi *coping* yang sesuai akan membantu dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Lazarus dan Folkman

(dalam Aisyah, 2018) menyatakan *coping* yang efektif akan membantu seseorang untuk menerima situasi yang tidak nyaman serta tidak merasa tertekan dengan kondisi yang tidak bisa diatasinya.

Lazarus & Folkman (dalam Wibawa & Wideasavitri, 2013) mengungkapkan strategi coping adalah suatu proses untuk mengatasi berbagai macam tuntutan baik dari sisi internal maupun eksternal yang melebihi kapasitas orang tersebut. Lazarus dan folkman juga mengklasifikasikan strategi coping menjadi dua kelompok besar yaitu terfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan terfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Menurut Sarafino (dalam Mariyanti, 2013) *coping* merupakan suatu proses yang dilakukan individu dalam usahanya untuk mengatasi kesenjangan antara tuntutan yang dipersepsikan dan sumber-sumber yang dimilikinya dalam menghadapi situasi *stressfull*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 22 Maret 2021 pada 6 orang guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sungai Kanan Labuhan Batu, didapatkan informasi bahwa setiap guru di Sekolah Dasar memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri di masa new normal saat ini. Dalam metode pembelajaran guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dilakukan secara *daring*, kurangnya interaksi yang cukup lama antara guru dengan siswa ataupun antara guru dengan guru. Hal ini menyebabkan guru kurang mengenali siswa-siswa di sekolah.

Beberapa guru juga mengatakan mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan sesama guru karena adanya batasan waktu di sekolah saat pembelajaran attap muka. Diantaranya ada yang mengatakan kurang bisa menyesuaikan diri

dengan keadaan new normal saat ini karena adanya batasan-batasan antara guru dan siswa dalam proses belajar sehingga guru merasa kurang bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik.

Selanjutnya ada yang mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dari peralihan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *daring*, guru juga mengatakan cara mengajarnya kurang dipahami oleh siswa karena metode pembelajaran yang dilakukan secara *daring*. Beberapa guru juga mengatakan adanya pembelajaran *daring* membuat mereka kurang bisa menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan juga terkadang ada siswanya yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini membuat guru semakin sulit dalam memberikan penilaian terhadap siswanya.

Beberapa guru ada yang mengatakan pada masa new normal ini mereka merasa kurang mampu beradaptasi ataupun berkomunikasi langsung dengan siswanya terutama terhadap siswa yang mengalami permasalahan dengan nilainya, ada juga yang mengatakan terkadang mereka sering emosi karena permasalahan siswanya yang terkadang sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan hal ini disebabkan karena guru kurang mampu mengendalikan emosi dan mengenali permasalahan yang dialami setiap siswanya sehingga mereka merasa kurang mampu menyesuaikan diri dengan siswanya di masa new normal ini.

Namun ada diantara guru yang mengatakan memilih cara agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan new normal saat ini dengan lebih mencoba memahami permasalahan yang dialami siswanya, mencoba mendekati diri kepada siswa, mengajak siswa untuk berkomunikasi dan disukai mengenai pembelajaran serta mencari jalan keluar atau solusi agar di saat new normal ini siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan guru pun mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi new normal dengan memberikan atau

menerapkan metode pembelajaran yang mampu memberikan hasil belajar yang baik bagi siswanya.

Penelitian sebelumnya tentang strategi *coping* dengan penyesuaian diri pernah dilakukan oleh Indy Cita Aisyah (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Strategi *Coping* dan Penyesuaian Diri Pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh RR. Salwa Syarif (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Strategi *Coping* dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau yang Menetap Di Asrama Mahasiswa 2 Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Jakarta”. Serta penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Linayaningsih (2017) dengan judul “Strategi *Coping* Pada Guru SLB Dalam Menghadapi Anak Bekebutuhan Khusus”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Strategi *Coping* Dengan Penyesuaian Diri Pada Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi New Normal di SD Desa Sampean dan Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan Labuhan Batu?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris bagaimana Hubungan Antara Strategi *Coping* Dengan Penyesuaian Diri Pada Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi New Normal di SD Desa Sampean dan Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan Labuhan Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Pendidikan. Memberi sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang dukungan sosial dengan resiliensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi dan menambah wawasan bagi subjek, yang mana dengan hasil penelitian yang ada secara tidak langsung akan memberi bekal secara psikologis, yaitu dapat memiliki strategi dalam menghadapi suatu permasalahan yang memunculkan stres dengan menyesuaikan diri dengan hal-hal baru.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah untuk dapat memberikan informasi dan lebih memperhatikan dan menambah wawasan agar menjadi masukan pada guru dalam meyakinkan dan membantu guru agar dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung.

c. Bagi peneliti lainnya

Bagi peneliti yang lainnya yang berminat mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya